

***The Influence of Digitalization* pada Pendidikan Karakter di Era Generasi Z  
dalam Society 5.0**

**I Dewa Ayu Mila Pariutari<sup>1</sup>, I Komang Gerry Ardyastika<sup>2</sup>, Putu Gede Praja  
Dipa Putra<sup>3</sup>, Dr. Drs I Nyoman Muliana, M.Hum.<sup>4</sup>**

**Universitas Warmadewa**

**[inyomanmulianabali@gmail.com](mailto:inyomanmulianabali@gmail.com)**

**Abstrak**

Kemajuan teknologi dari Era *Society* 4.0 menuju Era *Society* 5.0 merupakan sebuah tantangan terbesar bagi Generasi Z. Berbagai macam tantangan dihadapi oleh Generasi Z, salah satunya yaitu dalam menemukan jati diri atau *way of life* serta membentuk karakter agar tidak mudah terpengaruh dan tergerus oleh kemajuan teknologi yang semakin masif. Era *Society* 5.0 yang diiringi dengan adanya epidemi Covid-19 mengharuskan masyarakat untuk memfokuskan hampir seluruh kegiatan mereka pada platform digital. Perubahan aktifitas masyarakat yang pada awalnya terjadi banyak pertemuan fisik, kini berubah menjadi pertemuan virtual atau daring karena tuntutan *physical distancing* akibat Covid-19. Seringnya berinteraksi secara virtual dengan menggunakan gawai, menyebabkan kecanduan bagi setiap penggunanya, salah satunya adalah Generasi Z. Kecanduan ini menyebabkan penyalahgunaan gawai yang seharusnya digunakan sebagai media belajar, akan tetapi karena konten yang dikonsumsi melalui sosial media bersifat kurang edukatif, hal itu menyebabkan perubahan karakter dan penurunan moral pada Generasi Z. Konten serta komentar-komentar yang bersifat negatif pada platform sosial media seperti TikTok, Instagram, Twitter dan YouTube mencerminkan lemahnya pendidikan karakter pada Generasi Z. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan karakter di Era *Society* 5.0 sangat krusial agar nilai-nilai karakter tetap tumbuh dan berkolerasi seiring dengan perkembangan zaman.

*Kata-kata kunci: Society 5.0, Pendidikan Karakter, Generasi Z*

## Pendahuluan

Di era globalisasi yang diiringi dengan epidemi *Corona Virus Disease 19* menyebabkan transisi teknologi yang berkembang sangat pesat di kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi kini tengah menjadi faktor yang dominan dalam menuju pembangunan berkelanjutan atau yang disebut dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs). Menurut Fukuyama, 2018 dalam jurnal IPTEK-KOM tahun 2020 menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat cepat memacu terjadinya transformasi digital yang mengubah tatanan industri. Tanpa disadari, kita telah memasuki era baru yang disebut masyarakat 5.0 atau *Society 5.0*. *Society 5.0* dicetuskan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 yang merupakan konsep inti dari *5<sup>th</sup> Science and Technology Basic Plan* dengan visi untuk menciptakan Masyarakat Super Cerdas (MSC). *Era Super Smart Society 5.0* ini merupakan kelanjutan dari *Society 4.0*. Jika *Society 4.0* menempatkan teknologi hanya sebagai alat untuk mengakses informasi, sedangkan *Society 5.0* lebih menekankan bahwa teknologi dan fungsinya sudah menjadi kehidupan manusia (Ellitan, 2020). Konsep *Society 4.0* dan *Society 5.0* tidak memiliki perbedaan yang signifikan, hanya saja *Society 4.0* menggunakan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) sedangkan *Society 5.0* memfokuskan masyarakat yang berpusat pada manusia dan berkolaborasi bersama teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT) untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terintegrasi pada ruang dunia maya dan nyata. *Society 5.0* diartikan sebagai manusia yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era sebelumnya. *Society 5.0* sebagai antisipasi dari gejolak derupsi akibat revolusi *Society 4.0*, yang dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai karakter kemanusiaan. Berkembangnya teknologi saat ini merambah pada seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk bidang pendidikan.

Dalam menghadapi era *Society 5.0*, bidang pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Peranan dunia pendidikan tentunya memiliki tanggung jawab secara penuh untuk dapat

mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menghadapi masa depan khususnya bagi Generasi Z sebagai pengguna teknologi yang paling tinggi serta diuntungkan dengan adanya bonus demografi. Saat ini, yang dibutuhkan bukan hanya literasi dasar, namun juga memiliki kompetensi lainnya seperti, mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kemampuan *problem solving* serta memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Namun, semakin majunya teknologi mengakibatkan batas-batas moralitas dan karakter masyarakat mulai menurun. Hal tersebut disebabkan karena teknologi bersifat memberikan informasi yang terlalu terbuka, akses terhadap informasi yang tanpa batas, tidak adanya penyaringan di jutaan konten di media sosial yang diunggah mengakibatkan kita kurang mampu membedakan mana konten yang bersifat edukatif dan membangun atau yang hanya sekadar konten yang tidak memiliki *value* untuk meningkatkan kapabilitas diri bahkan dapat menjerumuskan kita kepada rasa *insecure*, *anxiety*, dan *toxic*. Seperti yang kita ketahui, saat ini media sosial banyak terdapat konten yang bersifat kurang edukatif dan cenderung mengarah ke konten negatif, sehingga memberikan dampak bagi Generasi Z yang belum mampu untuk selektif dalam bersosial media. Hal itu didasari oleh lemahnya penguasaan tentang kecerdasan emosional yang belum stabil pada Generasi Z. Anak muda sekarang melakukan banyak cara agar viral di sosial media dan tidak mengindahkan moral yang ada di masyarakat. Jika hal ini terus berlangsung, akan berdampak pada generasi selanjutnya. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji permasalahan yang ada pada Generasi Z sekarang, mulai dari pembenahan kepribadian bagi Generasi Z dan solusi yang akan diterapkan agar menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas nantinya.

## Metode

Pada penulisan artikel tentang pendidikan karakter bagi Generasi Z di era Society 5.0 ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan melakukan pendekatan secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengumpulkan data-data yang bersifat primer dan sekunder untuk kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara

empiris dan juga secara teoritik. Hal ini akan dibuktikan dengan lampiran tangkapan layar pada media sosial melalui konten yang kurang edukatif dan komentar-komentar yang bersifat *hate speech* atau kata-kata yang mengandung ujaran kebencian. Kasus seperti ini sering kita jumpai di media sosial pada aplikasi seperti *TikTok*, *Instagram*, *Twitter*, dan *YouTube*, di mana pengguna dari platform digital tersebut di dominasi oleh Generasi Z.

## Hasil dan Pembahasan

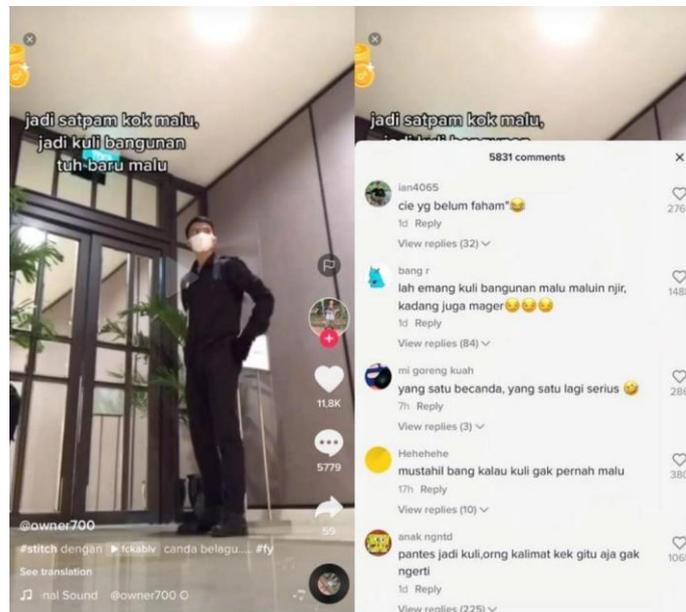
Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kemajuan negara. Tentunya tidak hanya pada pendidikan tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi perlu juga adanya pendidikan karakter, karena tanpa adanya karakter yang luhur, akan menyebabkan terjadinya malfungsi dari penerapan ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter merupakan cerminan dari identitas bangsa. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah dan saling menghormati satu dengan yang lain. Hal ini merupakan nilai lebih yang harus tetap dilestarikan di era teknologi yang begitu masif karena penggunaan dari teknologi saat ini menyebabkan memudarnya nilai-nilai karakter serta norma yang ada di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menciptakan generasi unggul yang memiliki etika, bertanggung jawab, dan dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, beretika sosial, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter sangat penting ditanakan sejak dini, bukan hanya di lingkungan sekolah namun keluarga dan lingkungan sosial. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk menentukan baik atau buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Koesoema,2007: Muslich,2011: dan Zainal,2011).

Penguatan Pendidikan karakter, sebagaimana pasal 1 ayat 1 Perpres No. 87 tahun 2017, adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental

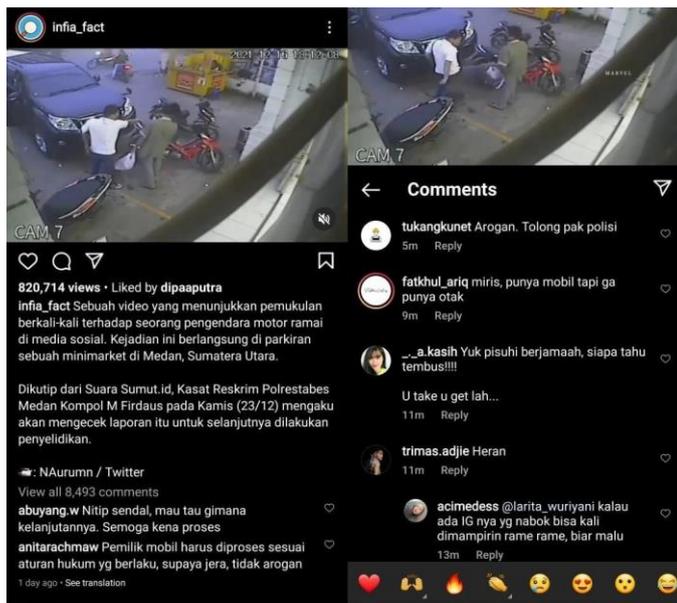
(GNRM). Penguatan pendidikan karakter dicanangkan sebagai upaya menjawab tantangan kemajuan zaman saat ini di mana masyarakat tidak bisa lepas dari aktifitas yang berbasis teknologi. Dalam mengembangkan pendidikan karakter itu sendiri, kesadaran akan siapa kita, dan kepedulian kemajuan bangsa akan terasa sangat penting. Namun, saat ini kondisi karakter bangsa telah menjadi sorotan. Lemahnya kesopanan masyarakat yang diberitakan oleh *Cable News Network* (CNN) dibuktikan dalam laporan *Digital Civility Index* (DCI) yang diliris oleh Microsoft menyatakan bahwa, Indonesia menempati urutan negara paling tidak sopan di wilayah se-Asia Tenggara. Seiring perkembangan teknologi di *era super smart society* 5.0 yang diiringi oleh epidemi Covid-19 penggunaan teknologi semakin meningkat, salah satunya dalam penggunaan sosial media. Mayoritas pengguna sosial media dikuasai oleh Generasi Z yang lahir di rentan tahun 1995-2010. Generasi ini dinilai memiliki keteretarikan yang erat pada teknologi atau *digital native*. Hal ini dikarenakan generasi ini lahir bersama kecanggihan teknologi dan memiliki keterbukaan akan akses internet dibandingkan generasi dahulu. Generasi Z dinilai mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka, artinya mereka menggunakan teknologi sama layaknya mereka bernafas. Generasi Z juga dikenal dengan generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut databoks per april 2021, pengguna media sosial dalam rentang usia 16-24 tahun terdapat 61,2% pengguna *Instagram*, 40,0% pengguna *Whatsapp*, 13,2% pengguna *Twitter*, dan 12,0% pengguna *TikTok*. Sedangkan, menurut riset agensi marketing “We are Social” dan perusahaan aplikasi manajemen medsos Hootsuite yang diterbitkan oleh Kompas.com menyatakan bahwa *YouTube* merupakan platform media sosial yang paling banyak digunakan, terdapat 93,8% pengguna *YouTube*.

Digitalisasi dalam era teknologi yang begitu masif memberikan dampak positif dan negatif bak pedang bermata dua. Di satu sisi akan memberikan informasi dan edukasi serta dapat sebagai media penyaluran pers dan bisnis, tapi di satu sisi dapat juga berakibat merosotnya karakter karena adanya jutaan konten yang beredar tanpa disertai dengan penyaringan yang maksimal, baik itu dari developer media sosial atau dari *content creator*. Berikut beberapa tangkapan layar yang dapat kami lampirkan dari penyimpangan yang terjadi karena kemerosotan karakter yang

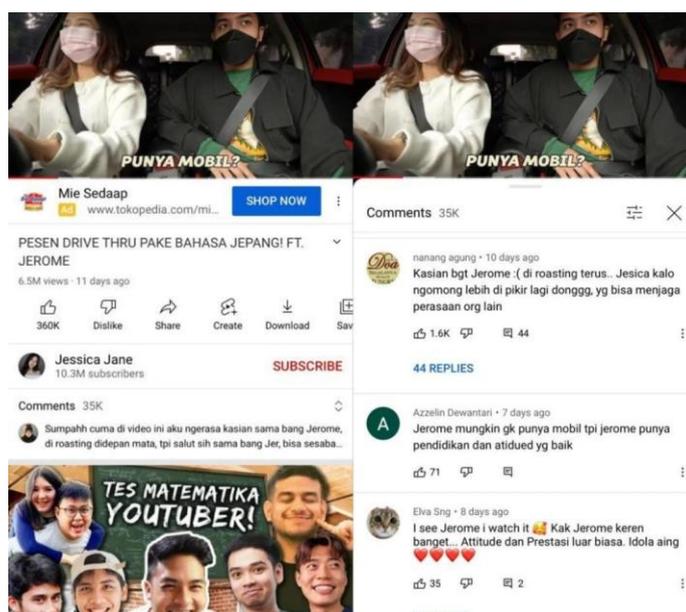
seharusnya menjadi perhatian bersama, baik itu pemerintah sebagai media regulasi dan juga masyarakat sebagai pengguna dari media sosial.



Gambar 1. Konten diatas bersumber dari aplikasi TikTok. Pada konten tersebut terjadi sebuah isu dimana ketika pemilik akun @owner700 menulis caption yang membandingkan pekerjaan. Sejatinya, apapun bentuk pekerjaan seseorang, selagi pekerjaan itu halal, bukanlah sebuah permasalahan yang besar apalagi sampai di hina seperti pernyataan di atas. Karena hal tersebut mampu memprovokasi seseorang untuk memiliki pemikiran yang sama sehingga akhirnya mengikuti apa yang dikatakan oleh pembuat konten.



Gambar 2. Cuplikan di atas bersumber Instagram yang terekam melalui CCTV minimarket di daerah Medan, Sumatera Utara. Dalam video tersebut terjadi sebuah insiden kecil, di mana pengemudi mobil menabrak bagian belakang motor. Tidak hanya kekerasan verbal, aksi kekerasan fisik pun dilancarkan oleh si pengemudi mobil kepada pemilik motor tersebut. Hal seperti ini sangatlah tidak patut untuk ditiru, karena kekerasan fisik tidak akan menyelesaikan masalah apapun. Disamping itu, kasus diatas juga pastinya akan mengundang emosi para netizen, sehingga akhirnya akan tercipta komentar-komentar negatif yang memprovokasi satu sama lain.



Gambar 3. Konten vlog yang bersumber dari platform YouTube. Baru-baru ini pemilik akun YouTube Jessica Jane membuat heboh warganet. Hal tersebut dikarenakan ia selalu melontarkan pertanyaan yang tidak sopan kepada teman kolaborasinya.



Gambar 4. Hasil tangkapan layar yang bersumber dari Twitter. Awal Desember 2021 dihebohkan oleh seorang perempuan yang bernama Siskae, yang merupakan pelaku eksibisionis dengan membuat video vulgar di Bandara YIA, Kulonprogo. Kondisi ini merupakan bukti lemahnya pendidikan karakter generasi muda.

Dari data yang kami dapat berupa hasil tangkapan layar, kami menganalisis bahwa kondisi generasi Z saat ini sangat memperhatikan, selain masih banyak yang perlu dikoreksi dan dibenahi pada regulasi terkait pendidikan karakter, rasanya hal ini akan menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas mental dan norma-norma yang ada di masyarakat. Jika kita mengamati media sosial akhir-akhir ini, terdapat konten yang masih kurang edukatif dan pengguna yang kurang memiliki literasi digital karena ditandai dengan adanya *hate speech* dalam kolom komentar dan konten kekerasan dan vulgar yang seharusnya tidak perlu di umbar di media sosial karena yang mengomsumsi sosial media tidak semua

memiliki sikap yang dapat menyaring informasi dengan benar, serta harus di sensor atau di report di media sosial, karena mengakibatkan ketidaknyamanan dalam berseluncur di media sosial dan cenderung menjerumuskan terhadap kemerosotan nilai-nilai karakter bangsa. Maka dari itu, perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, mulai dari literasi digital, konten yang bersifat membangun atau edukatif, penekanan pada sikap toleransi dan menghormati di kehidupan nyata dan maya, memberikan komentar yang positif dan membangun, introspeksi diri sebelum berkomentar untuk mencegah tindakan yang bersifat *hate comment*, tidak mudah terpengaruh atau tersulut terhadap pendapat orang yang *mengadung hate speech* maupun konten negatif, dan menyaring informasi sebelum membagikannya di media sosial. Dalam teknologi yang begitu terbuka saat ini, banyak terdapat webinar yang gratis dan bermanfaat untuk meningkatkan karakter dan *sharing* tentang pendidikan karakter, sehingga hal ini sangat penting bagi generasi Z dalam menggunakan media sosial serta memanfaatkan teknologi untuk mengisi diri dan memperbaiki diri. Disamping itu, efek yang ditimbulkan dari epedemi Covid-19 ini mengakibatkan banyak anak muda generasi Z menghabiskan waktu berseluncur di media sosial, yang mengakibatkan meningkatnya tingkat depresi dan paparan sinar biru atau *bluelight* yang dipancarkan layar HP yang dapat menahan produksi melatonin, yaitu hormon yang mengontrol siklus tidur seseorang, sehingga memulai tidur jadi terasa lebih susah, sehingga meditasi dapat menjadi solusi untuk mengatasi hal tersebut. Langkah kecil yang bisa dilakukan dari pencegahan penggunaan sosial yang menyimpang yang berpengaruh terhadap kemerosotan nilai karakter yaitu mulai membuka diri, menanamkan benih-benih saling menghormati, menggunakan teknologi dengan bijak, menghindari melakukan tindakan yang merugikan orang lain, dan selalu mengasah skill dan kemampuan agar menjadi generasi yang unggul di masa mendatang.

## **Kesimpulan**

Dari pemaparan data dan analisis yang kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting dan krusial di era society 5.0, karena hal itu menjadi dasar untuk kemajuan dan bangsa, di mana karakter sangat

menentukan sikap atau *attitude*, moral, perilaku, dan kebiasaan di kehidupan sehari-hari. Kita tidak bisa melawan kemajuan teknologi yang begitu cepat tetapi kita dapat menggunakannya dengan bijak dan beretika, baik itu di media sosial maupun di kehidupan nyata. Selain itu kesadaran Generasi Z dalam menggunakan media sosial masih belum efektif karena masih terdapat penyimpangan-penyimpangan karakter baik itu melalui konten yang di konsumsi maupun komentar-komentar yang kurang membangun. Maka dari itu, solusi dalam menghadapi teknologi yang begitu masif di Era *Society 5.0* ini dibutuhkan kesadaran dalam bijak menggunakan media sosial dan menerapkan perilaku yang beretika, santun, dan saling membangun.

### Ucapan Terima kasih

Dalam penyusunan artikel ilmiah yang berjudul “*The Influence of Digitalization Pada Pendidikan Karakter di Era Generasi Z dalam Society 5.0*” penulis mengucapkan banyak terima kasih terhadap semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara moral, dukungan, dan material. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih terhadap:

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, karena asung wara nuguraha-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik, lancar, dan tepat pada waktunya
2. Drs. Dr I Nyoman Muliana, M. Hum selaku dosen pembimbing, yang tiada henti memberikan masukan terhadap artikel ini
3. Jessica Elvira Rosa dan selaku Asisten Dosen dan kakak tingkat yang selalu meluangkan waktunya untuk merevisi artikel ini
4. Teman-teman BEM Fakultas Sastra Universitas Warmadewa yang telah memberi banyak semangat

## Daftar Pustaka

Clinton Bill, 2021. *Pengguna Medsos di Indonesia habiskan 25 Jam per Bulan*

URL:

<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/17020027/pengguna-medsos-di-indonesia-habiskan-25-jam-per-bulan-untuk-nonton-youtube> diakses tanggal 13 Desember 2021

Iqbal Muhammad, 2021. *Gen Z dalam Pusaran Era Society 5.0* URL:

<https://dedikasi.id/views/gen-z-dalam-pusaran-era-society-5-0/> diakses tanggal 13 Desember 2021

Pipit Fitriyani, 2021 Yogyakarta. *Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z* URL:

<http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf> diakses tanggal 13 Desember 2021

*Gen Z dominan, apa maknanya bagi pendidikan kita?* URL:

<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kit> diakses tanggal 15 Desember 2021

Nastiti Ely Faulida, 2020. *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0* URL:

<https://www.neliti.com/publications/334820/kajian-kesiapan-pendidikan-indonesia-menghadapi-era-society-50> diakses tanggal 17 Desember 2021

Alam Syariful, 2021. *Riset Microsoft: Netizen Indonesia paling tidak sopan* URL:

<https://rri.co.id/teknologi/sains-dan-teknologi/1075470/riset-microsoft-netizen-indonesia-paling-tidak-sopan> diakses tanggal 20 Desember 2021